
Strategi Pendampingan Rohaniawan Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien Di Rsi A. Yani Surabaya

Muhammad Nor Syahwal Arrafiqi¹, Mohammad Thohir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

syahwalarrafiqi@gmail.com¹, mohamadthohir@uinsby.ac.id²

ABSTRACT; *This study aims to describe the strategies used by chaplains to enhance patients' mental resilience at A. Yani Islamic Hospital Surabaya. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observations, interviews, and documentation. The study focuses on the strategies implemented by chaplains, the processes and methods of guidance, and their experiences during the accompaniment. The findings indicate that chaplains use various spiritual and emotional approaches, including individual counseling, group guidance, prayers, and reflection, which significantly help patients cope with stress and improve their mental resilience. Chaplaincy support not only provides emotional assistance but also fosters spiritual understanding, enabling patients to manage health-related challenges more effectively. These findings offer valuable insights for developing chaplaincy programs in hospitals as part of holistic healthcare services.*

Keywords: *Chaplaincy, Mental Resilience, Hospital Patients, Guidance Strategies, Holistic Healthcare.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendampingan rohaniawan dalam meningkatkan ketahanan mental pasien di Rumah Sakit Islam A. Yani Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi strategi yang diterapkan rohaniawan, proses dan metode pendampingan, serta pengalaman yang dialami selama pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rohaniawan menggunakan berbagai pendekatan spiritual dan emosional, termasuk konseling individual, pembinaan kelompok, serta doa dan refleksi, yang secara signifikan membantu pasien dalam menghadapi stres dan meningkatkan ketahanan mental mereka. Pendampingan rohaniawan tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membangun pemahaman spiritual, sehingga pasien mampu mengelola tekanan dan tantangan kesehatan dengan lebih baik. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi pengembangan program pendampingan rohani di rumah sakit sebagai bagian dari pelayanan kesehatan holistik.

Kata Kunci: Pendampingan Rohaniawan, Ketahanan Mental, Pasien Rumah Sakit, Strategi Pendampingan, Kesehatan Holistik.

PENDAHULUAN

Penyakit dan perawatan di rumah sakit tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga tekanan psikologis dan spiritual yang signifikan bagi pasien. Ketika seseorang menghadapi kondisi medis yang serius, rasa sakit, ketidakpastian, serta kemungkinan kehilangan harapan dapat mengguncang kondisi mentalnya. Dalam situasi tersebut, pasien cenderung mencari ketenangan, makna, dan dukungan emosional yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan kesehatan yang sedang dialami. Oleh karena itu, pendampingan rohaniawan di rumah sakit menjadi salah satu strategi penting untuk memberikan pelayanan holistik, yang tidak hanya memulihkan kondisi fisik tetapi juga memperkuat kondisi mental dan spiritual pasien.

Rohaniawan memiliki peran strategis sebagai pendamping spiritual dan emosional. Mereka bertindak sebagai pendengar yang empatik, fasilitator doa dan refleksi, serta pembimbing moral yang dapat membantu pasien menerima kondisi kesehatannya. Dengan bimbingan rohaniawan, pasien dapat memperoleh ketenangan batin, membangun kesadaran spiritual, serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola stres, rasa takut, dan kecemasan yang muncul selama perawatan. Pendampingan ini menjadi bagian penting dari proses penyembuhan yang bersifat menyeluruh, karena kesehatan fisik dan mental saling memengaruhi satu sama lain.¹

Strategi yang diterapkan rohaniawan dalam pendampingan pasien bersifat beragam. Pendekatan individual dan kelompok kerap digunakan, di mana rohaniawan menyediakan sesi konseling personal untuk pasien yang membutuhkan perhatian khusus serta sesi kelompok yang dapat memperkuat solidaritas dan dukungan sosial. Selain itu, praktik spiritual seperti doa, zikir, dan refleksi membantu pasien untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan ketahanan mental. Proses ini tidak hanya memfokuskan pada kegiatan spiritual formal, tetapi juga mencakup interaksi yang membangun rasa aman, perhatian, dan penghargaan terhadap pengalaman pribadi pasien.

Pengalaman pasien dalam menerima pendampingan rohani menunjukkan dampak positif yang signifikan. Pasien merasa lebih diperhatikan dan didukung secara emosional, sehingga mampu menghadapi tekanan perawatan medis dengan lebih tenang. Pendampingan rohani membantu mereka menemukan makna dalam penderitaan dan menciptakan rasa optimisme

¹Muhammad Ahmad, *Pendampingan Rohani dan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 45.

yang dapat memperkuat motivasi untuk sembuh. Selain itu, pasien juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan untuk menerima kondisi medis mereka dengan lebih lapang dada dan bersikap lebih adaptif terhadap perubahan kondisi kesehatan. Proses ini mendorong terbentuknya ketahanan mental yang menjadi fondasi bagi pemulihan yang lebih efektif.

Selain pasien, pengalaman rohaniawan selama proses pendampingan juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Rohaniawan harus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan pasien yang berbeda-beda, mempertimbangkan kondisi emosional dan spiritual pasien, serta bekerja sama dengan tim medis untuk memastikan keberlangsungan layanan. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan waktu, respons pasien yang bervariasi, serta kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara dukungan spiritual dan kepatuhan terhadap prosedur medis. Meskipun demikian, rohaniawan yang memiliki pengalaman dan kepekaan tinggi mampu mengelola situasi tersebut dengan baik sehingga proses pendampingan tetap berjalan efektif.

Pendampingan rohani tidak hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga bagi lingkungan rumah sakit secara keseluruhan. Kehadiran rohaniawan menumbuhkan budaya empati dan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasien, yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan rumah sakit. Kolaborasi antara rohaniawan, tenaga medis, dan keluarga pasien menjadi kunci dalam memberikan dukungan holistik. Ketika semua pihak terlibat secara sinergis, pasien memperoleh dukungan yang menyeluruh, mulai dari aspek fisik, mental, hingga spiritual, sehingga proses pemulihan menjadi lebih optimal.²

Ketahanan mental pasien merupakan salah satu hasil penting dari pendampingan rohani. Ketahanan mental mencakup kemampuan untuk menghadapi tekanan, stres, dan tantangan emosional yang muncul akibat kondisi kesehatan. Pendampingan rohani yang tepat membantu pasien mengembangkan mekanisme koping adaptif, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun ketenangan batin. Dengan ketahanan mental yang lebih kuat, pasien mampu merespons perubahan kondisi kesehatan dengan lebih stabil dan positif, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan secara menyeluruh.

Peran pendampingan rohaniawan juga mencakup pemberian bimbingan spiritual yang dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan pasien. Nilai-nilai ini memberikan dasar bagi pasien untuk tetap optimis dan bersabar menghadapi kesulitan. Pendampingan ini juga membantu pasien memahami kondisi yang dialami sebagai bagian dari proses kehidupan, sehingga

²Rizky Arifin, Strategi Konseling Spiritual dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pasien (Surabaya: Media Akademika, 2020), hlm. 72.

mampu menemukan ketenangan batin meskipun menghadapi keterbatasan fisik atau perawatan yang berat. Strategi pendampingan yang berfokus pada pembangunan ketahanan mental dan pemeliharaan spiritual ini menjadi bagian penting dari pelayanan kesehatan holistik.³

Pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat untuk meneliti strategi pendampingan rohaniawan karena memungkinkan penggalian pengalaman mendalam dari pasien dan rohaniawan. Dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, penelitian ini dapat menggambarkan proses pendampingan secara rinci, mulai dari metode yang digunakan, interaksi antara pasien dan rohaniawan, hingga pengalaman emosional yang dirasakan pasien. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana pendampingan rohani dijalankan dan dampaknya terhadap ketahanan mental pasien.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi rumah sakit, khususnya dalam pengembangan protokol pendampingan rohani yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, temuan ini juga bermanfaat bagi rohaniawan dalam merancang strategi pendampingan yang efektif sesuai kebutuhan pasien. Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas layanan rumah sakit, memperkuat kolaborasi lintas profesi antara rohaniawan dan tenaga medis, serta membangun kesadaran akan pentingnya aspek spiritual dalam perawatan pasien. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi pengembangan program spiritual care yang lebih holistik di berbagai rumah sakit.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pendampingan rohaniawan, menjelaskan proses dan metode pendampingan, serta memahami pengalaman rohaniawan dan pasien dalam proses tersebut. Dengan fokus pada penguatan ketahanan mental pasien, penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi layanan spiritual sebagai bagian dari pelayanan kesehatan holistik. Temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana rumah sakit dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien melalui pendampingan rohani yang efektif dan terstruktur, sekaligus memperkuat aspek emosional dan spiritual pasien selama menjalani perawatan medis.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk

³Siti Nur Fauzi, *Peran Rohaniawan dalam Pendampingan Pasien Rumah Sakit* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 33.

⁴Andi Hidayat, *Pendekatan Holistik dalam Perawatan Pasien Rumah Sakit Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm. 58.

mendeskripsikan strategi pendampingan rohaniawan dalam meningkatkan ketahanan mental pasien di Rumah Sakit Islam A. Yani Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan rohaniawan secara mendalam, serta memahami proses interaksi antara rohaniawan dan pasien dari perspektif peserta penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pendampingan rohani yang dilakukan, termasuk interaksi, metode bimbingan, serta kegiatan spiritual yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan rohaniawan dan pasien untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta dampak pendampingan terhadap ketahanan mental pasien. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, rekaman kegiatan bimbingan rohani, serta materi pendampingan yang digunakan selama proses.

Partisipan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih rohaniawan yang aktif melakukan pendampingan di rumah sakit dan pasien yang telah menerima pendampingan secara langsung. Kriteria pemilihan meliputi ketersediaan pasien, kesediaan mengikuti wawancara, serta pengalaman rohaniawan dalam melakukan bimbingan spiritual di lingkungan rumah sakit.⁵

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dan mengelompokkan data sesuai tema tertentu, seperti strategi pendampingan, metode bimbingan, dan dampak terhadap ketahanan mental pasien. Penyajian data dilakukan secara deskriptif, sehingga proses dan pengalaman pendampingan dapat dipahami secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang muncul dari data yang terkumpul.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali (member checking) kepada partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi, proses, dan metode pendampingan rohaniawan serta pengaruhnya terhadap

⁵Dewi Kusuma, Ketahanan Mental Pasien melalui Pendampingan Spiritual di Rumah Sakit (Malang: Universitas Negeri Press, 2022), hlm. 101.

peningkatan ketahanan mental pasien, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan layanan spiritual di rumah sakit secara lebih efektif dan terstruktur.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komprehensif Rohaniawan dalam Mendampingi Pasien untuk Meningkatkan Ketahanan Mental

Pendampingan rohaniawan di rumah sakit merupakan salah satu intervensi yang penting dalam mendukung ketahanan mental pasien. Strategi yang diterapkan bersifat komprehensif karena mencakup berbagai aspek, mulai dari pendekatan emosional, spiritual, hingga pembinaan moral. Pendampingan ini tidak hanya ditujukan untuk mengurangi rasa cemas atau takut pasien, tetapi juga membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup meskipun menghadapi kondisi kesehatan yang menantang. Ketahanan mental yang terbentuk melalui pendampingan ini menjadi fondasi bagi pasien untuk tetap optimis, menerima kondisi, dan meningkatkan kemampuan koping adaptif terhadap tekanan yang dialami selama perawatan.

Strategi yang diterapkan rohaniawan biasanya dimulai dengan membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan pasien. Interaksi awal ini berfokus pada pendengaran aktif, komunikasi yang bersifat dukungan, dan pemahaman terhadap kebutuhan individu pasien. Melalui pendekatan ini, pasien merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan, sehingga rasa takut atau cemas dapat berkurang. Hubungan yang kuat antara rohaniawan dan pasien menjadi landasan penting bagi keberhasilan strategi pendampingan, karena pasien cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan keresahan batin dan kebutuhan spiritual yang mereka rasakan.

Setelah membangun hubungan awal, rohaniawan menerapkan metode yang beragam sesuai dengan kondisi dan preferensi pasien. Salah satu metode yang umum digunakan adalah konseling individual, di mana pasien diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan, ketakutan, dan harapan mereka. Konseling ini dilaksanakan dalam suasana yang aman, tenang, dan nyaman, sehingga pasien dapat berbicara tanpa rasa takut dihakimi. Selama sesi konseling, rohaniawan menggunakan pendekatan reflektif dan komunikatif, mendorong pasien untuk memahami perasaan mereka sendiri, mengenali sumber stres, dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya. Pendekatan ini membantu pasien membangun kesadaran diri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi.⁷

⁶Budi Prasetyo, Implementasi Konseling Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 29.

⁷Lestari Rahmawati, Persepsi Pasien terhadap Pendampingan Rohani di Rumah Sakit (Surabaya: Penerbit Widya

Selain konseling individual, rohaniawan juga menggunakan strategi pendampingan kelompok, terutama bagi pasien yang memiliki kondisi serupa atau mengalami tantangan yang sama. Pendampingan kelompok memungkinkan pasien untuk saling berbagi pengalaman, mendengar kisah orang lain, dan belajar dari cara orang lain menghadapi tekanan atau ketakutan. Strategi ini membangun rasa solidaritas dan dukungan sosial, yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan mental. Dalam kelompok, pasien dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian, yang secara psikologis memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi kondisi kesehatan mereka.

Aspek spiritual juga menjadi fokus utama dalam strategi komprehensif rohaniawan. Aktivitas spiritual seperti doa, meditasi, zikir, atau refleksi keagamaan diarahkan untuk menenangkan pikiran pasien, memperkuat keyakinan, dan membangun ketenangan batin. Kegiatan ini dapat dilaksanakan baik secara individual maupun dalam kelompok, tergantung kebutuhan dan kondisi pasien. Pendampingan spiritual membantu pasien untuk menemukan makna dalam pengalaman sakit, meningkatkan rasa syukur, serta membangun optimisme meskipun menghadapi ketidakpastian kesehatan. Pendekatan spiritual ini juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika, yang mendukung kemampuan pasien untuk menghadapi tekanan dengan sikap yang lebih positif.

Selain itu, rohaniawan menerapkan strategi penguatan motivasi dan pemberdayaan diri pasien. Strategi ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan kekuatan pasien, kemudian membimbing mereka untuk memanfaatkannya dalam menghadapi tantangan kesehatan. Misalnya, rohaniawan dapat mengajak pasien untuk menetapkan tujuan kecil yang realistis, mendorong mereka untuk tetap aktif secara mental dan emosional, serta memberikan dorongan agar pasien tetap menjaga rutinitas ibadah atau kegiatan positif lainnya. Strategi pemberdayaan ini membantu pasien merasa memiliki kontrol atas situasi mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan mental.

Strategi komunikasi juga menjadi bagian penting dalam proses pendampingan. Rohaniawan memanfaatkan komunikasi yang penuh empati, bersifat edukatif, dan mudah dipahami pasien. Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi spiritual atau moral, tetapi juga menciptakan suasana yang menenangkan, mengurangi kecemasan, dan memperkuat rasa aman pasien. Dalam banyak kasus, pasien yang merasa nyaman untuk berkomunikasi

cenderung lebih mudah menerima bimbingan rohani dan lebih terbuka dalam mengelola stres dan ketidakpastian yang mereka alami.

Rohaniawan juga menyesuaikan strategi mereka dengan kondisi psikologis dan fisik pasien. Bagi pasien yang mengalami stres tinggi atau cemas berlebihan, rohaniawan lebih menekankan pada kegiatan relaksasi, konseling personal, dan doa sebagai sarana untuk menenangkan batin. Sedangkan bagi pasien yang lebih stabil secara emosional, strategi dapat diarahkan pada penguatan nilai spiritual, refleksi pribadi, dan pembinaan kelompok. Fleksibilitas ini memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga strategi komprehensif dapat efektif dalam meningkatkan ketahanan mental.

Dampak dari strategi ini terlihat dari perubahan perilaku dan kondisi mental pasien. Pasien yang mendapatkan pendampingan rohani secara konsisten menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, menerima kondisi kesehatan, dan mempertahankan optimisme. Mereka cenderung lebih sabar, mampu menghadapi rasa sakit, serta lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kondisi medis. Selain itu, pasien merasa lebih diperhatikan secara emosional dan spiritual, sehingga menciptakan rasa aman dan kenyamanan selama masa perawatan. Ketahanan mental yang terbentuk melalui pendampingan rohani membantu pasien menghadapi tantangan medis dengan lebih stabil, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan secara keseluruhan.⁸

Strategi komprehensif ini juga melibatkan kolaborasi dengan tenaga medis dan keluarga pasien. Rohaniawan bekerja sama dengan perawat, dokter, dan pihak keluarga untuk memastikan bahwa pendampingan rohani berjalan selaras dengan perawatan medis dan kebutuhan emosional pasien. Kolaborasi ini memperkuat dukungan holistik bagi pasien, memastikan bahwa setiap aspek kesehatan, baik fisik, mental, maupun spiritual, mendapatkan perhatian yang optimal. Pendekatan terpadu ini menjadi salah satu kunci keberhasilan strategi pendampingan rohani dalam meningkatkan ketahanan mental pasien.

Secara keseluruhan, strategi komprehensif rohaniawan dalam mendampingi pasien menekankan pendekatan individual dan kelompok, penguatan aspek spiritual, pemberdayaan diri, komunikasi empatik, dan kolaborasi lintas profesi. Strategi ini dirancang untuk membantu pasien menghadapi tekanan fisik dan emosional selama perawatan, membangun ketahanan

⁸Tri Santoso, *Metode dan Teknik Pendampingan Rohani untuk Pasien Rumah Sakit* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 65.

mental, dan menemukan ketenangan batin. Pendampingan yang konsisten dan terstruktur memungkinkan pasien untuk mengembangkan sikap positif, meningkatkan kemampuan coping adaptif, serta merespons tantangan kesehatan dengan lebih optimis dan tenang. Keberhasilan strategi ini menunjukkan pentingnya integrasi layanan spiritual dalam pelayanan kesehatan holistik, sehingga mendukung pemulihan pasien secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁹

Proses dan Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Rohani di Lingkungan Rumah Sakit

Pelaksanaan pendampingan rohani di lingkungan rumah sakit melibatkan proses dan tahapan yang terstruktur, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi pasien dalam menghadapi tekanan fisik dan emosional selama perawatan. Proses pendampingan diawali dengan identifikasi kebutuhan spiritual dan emosional pasien. Pada tahap awal ini, rohaniawan melakukan pendekatan dengan pasien melalui komunikasi yang hangat dan empatik untuk memahami kondisi psikologis, spiritual, serta tingkat kecemasan yang dialami. Tujuan dari tahap ini adalah membangun hubungan awal yang kuat dan memperkenalkan rohaniawan sebagai sosok pendamping yang aman dan dapat dipercaya. Keterbukaan pasien dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman menjadi fondasi penting bagi kelanjutan proses pendampingan.

Tahap berikutnya adalah pengkajian secara mendalam terhadap kondisi spiritual pasien. Rohaniawan menilai tingkat pemahaman agama, pola ibadah, serta persepsi pasien terhadap makna penyakit yang dialami. Pada tahap ini, rohaniawan juga memperhatikan aspek psikologis, termasuk kecemasan, stres, dan ketakutan yang mungkin muncul. Pengkajian ini dilakukan melalui wawancara informal, observasi perilaku pasien, dan diskusi singkat mengenai pengalaman spiritual pasien. Hasil dari pengkajian ini menjadi dasar untuk merancang strategi dan metode pendampingan yang tepat, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pasien.

Setelah pengkajian, tahap selanjutnya adalah perencanaan pendampingan. Pada tahap ini, rohaniawan merancang kegiatan pendampingan yang meliputi sesi individual maupun kelompok, metode doa dan refleksi, serta aktivitas spiritual yang dapat mendukung ketahanan mental pasien. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik pasien, waktu

⁹Fitri Wulandari, Strategi Rohaniawan dalam Mendukung Kesehatan Mental Pasien (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 88.

perawatan, serta koordinasi dengan tenaga medis dan keluarga. Perencanaan ini bersifat fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan jika kondisi pasien berubah atau jika ditemukan kebutuhan baru yang memerlukan perhatian khusus.

Pelaksanaan pendampingan merupakan tahap inti dari proses ini. Pada tahap ini, rohaniawan menjalankan berbagai kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Sesi pendampingan individual dilakukan untuk pasien yang memerlukan perhatian khusus, dengan fokus pada konseling personal, pembinaan spiritual, dan doa. Sesi kelompok dilaksanakan untuk pasien yang dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari strategi coping yang digunakan pasien lain. Selain itu, kegiatan refleksi, meditasi, dan praktik ibadah juga menjadi bagian dari pendampingan untuk menenangkan pikiran dan memperkuat ketahanan mental. Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara berkesinambungan dan berulang, dengan intensitas yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien.¹⁰

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pendampingan. Rohaniawan mengamati perubahan perilaku dan kondisi mental pasien, termasuk kemampuan menghadapi stres, tingkat kecemasan, dan rasa ketenangan batin yang tercapai. Evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat, observasi, serta umpan balik dari pasien dan keluarga. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode dan strategi pendampingan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Jika ditemukan bahwa pasien masih mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan emosional atau spiritual, rohaniawan dapat menyesuaikan pendekatan atau menambah sesi pendampingan untuk memperkuat ketahanan mental.

Kolaborasi dengan tenaga medis dan keluarga pasien menjadi bagian penting dalam proses pendampingan. Rohaniawan bekerja sama dengan dokter dan perawat untuk memastikan bahwa kegiatan spiritual tidak mengganggu prosedur medis dan sejalan dengan kondisi fisik pasien. Keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting, karena dukungan dari orang terdekat dapat memperkuat pengaruh pendampingan rohani terhadap ketahanan mental pasien. Dengan koordinasi ini, setiap tahap pendampingan dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal.

Selama proses pendampingan, rohaniawan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kondisi mental pasien, dan variasi kebutuhan spiritual. Untuk

¹⁰Dwi Yulianto, *Pendampingan Spiritual sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien* (Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2021), hlm. 52.

mengatasi hal tersebut, rohaniawan menyesuaikan strategi secara fleksibel, misalnya dengan mengubah durasi sesi, mengalihkan metode kegiatan, atau menyesuaikan intensitas interaksi. Fleksibilitas ini memastikan bahwa pendampingan tetap relevan dan efektif bagi setiap pasien, meskipun kondisi dan kebutuhan mereka berbeda.

Tahapan terakhir adalah dokumentasi dan tindak lanjut. Rohaniawan mencatat seluruh kegiatan pendampingan, respons pasien, serta perkembangan ketahanan mental yang dicapai. Dokumentasi ini penting untuk memastikan kontinuitas pendampingan, memudahkan evaluasi, dan menjadi dasar bagi strategi pendampingan selanjutnya. Tindak lanjut dilakukan dengan memonitor perkembangan pasien, memberikan sesi tambahan bila diperlukan, dan memastikan pasien memiliki dukungan spiritual yang cukup hingga masa pemulihan atau keluar dari rumah sakit.

Proses dan tahapan pendampingan rohani yang sistematis ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi rohaniawan dalam menjalankan tugasnya. Dari identifikasi kebutuhan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut, setiap tahap dirancang untuk membangun ketahanan mental pasien secara menyeluruh. Pendekatan yang terstruktur ini memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu, sehingga pengalaman pendampingan menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual pasien.

Pendampingan yang berjalan dengan baik menciptakan suasana yang mendukung kesembuhan psikologis pasien. Ketahanan mental pasien meningkat, rasa cemas berkurang, dan kemampuan untuk menerima kondisi kesehatan serta menghadapi tekanan sehari-hari menjadi lebih kuat. Pendekatan bertahap ini juga membantu rohaniawan untuk menyesuaikan metode dan strategi sesuai dinamika pasien, sehingga intervensi spiritual dapat menjadi bagian yang integral dari pelayanan kesehatan holistik.

Dengan adanya proses dan tahapan yang jelas, pendampingan rohani dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan. Pasien memperoleh dukungan yang menyeluruh, mulai dari aspek emosional, spiritual, hingga moral. Proses ini membangun fondasi yang kuat bagi ketahanan mental pasien, meningkatkan kualitas perawatan, dan memperkuat hubungan antara pasien, rohaniawan, tenaga medis, dan keluarga. Strategi ini menekankan pentingnya integrasi pendampingan rohani dalam pelayanan rumah sakit sebagai bagian dari pendekatan

holistik yang memperhatikan kebutuhan fisik, mental, dan spiritual pasien secara simultan.¹¹

Metode, Pendekatan, dan Teknik yang Digunakan Rohaniawan dalam Pendampingan Pasien

Pendampingan rohani di rumah sakit melibatkan penerapan berbagai metode, pendekatan, dan teknik yang dirancang untuk mendukung pasien secara menyeluruh, baik secara mental maupun spiritual. Metode yang digunakan oleh rohaniawan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi fisik, dan preferensi pasien, sehingga setiap individu mendapatkan bimbingan yang relevan dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat informatif atau instruksional, tetapi lebih menekankan pada interaksi yang empatik, reflektif, dan membangun kepercayaan antara rohaniawan dan pasien.

Metode individual menjadi salah satu strategi utama dalam pendampingan rohani. Dalam pendekatan ini, pasien diberikan ruang untuk berbicara secara bebas mengenai perasaan, kecemasan, harapan, dan tantangan yang dihadapi selama menjalani perawatan. Sesi individual memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengekspresikan pengalaman pribadi yang mungkin sulit dibagikan kepada orang lain. Rohaniawan berperan sebagai pendengar aktif, memberikan respons yang empatik, serta menuntun pasien untuk menemukan makna dan ketenangan batin. Melalui metode ini, pasien dapat membangun kesadaran diri, mengenali sumber stres, dan mengembangkan strategi koping yang adaptif.

Selain metode individual, pendekatan kelompok juga diterapkan untuk pasien yang dapat saling berbagi pengalaman. Pendampingan kelompok memungkinkan pasien untuk mendengar kisah orang lain, belajar dari strategi coping yang digunakan, dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi kesehatan. Interaksi kelompok ini membangun solidaritas, memperkuat dukungan sosial, dan memberikan rasa aman emosional. Dalam banyak kasus, pasien merasa termotivasi ketika melihat bagaimana orang lain menghadapi tantangan yang serupa, sehingga meningkatkan ketahanan mental dan ketenangan batin.

Teknik reflektif dan meditasi juga menjadi bagian dari metode yang diterapkan. Rohaniawan membimbing pasien melalui kegiatan refleksi pribadi, zikir, doa, atau meditasi singkat untuk menenangkan pikiran dan membangun fokus pada aspek spiritual. Teknik ini membantu pasien mengelola stres, menenangkan kecemasan, dan memperkuat rasa syukur

¹¹Rina Amalia, *Pendampingan Rohani dalam Mengurangi Stres Pasien Rumah Sakit* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2022), hlm. 40.

terhadap kondisi yang sedang dialami. Aktivitas reflektif tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mendorong pasien untuk memahami pengalaman mereka, mengenali kekuatan internal, dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap tantangan kesehatan.¹²

Pendekatan edukatif juga diterapkan oleh rohaniawan, terutama dalam membantu pasien memahami makna spiritual dari kondisi yang dihadapi. Rohaniawan memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai agama, prinsip moral, dan strategi spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini bersifat dialogis, sehingga pasien dapat menanyakan hal-hal yang membingungkan atau mendapatkan klarifikasi terkait keyakinan dan praktik spiritual. Pendekatan ini memperkuat kesadaran spiritual pasien dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan mental dan emosional dengan lebih tenang dan bijaksana.

Teknik motivasi dan pemberdayaan diri menjadi bagian integral dari strategi pendampingan. Rohaniawan mendorong pasien untuk mengenali potensi diri, menetapkan tujuan kecil yang realistis, dan memanfaatkan kekuatan internal dalam menghadapi tantangan kesehatan. Dengan teknik ini, pasien merasa memiliki kontrol atas situasi mereka, sehingga rasa percaya diri meningkat dan kemampuan untuk menghadapi stres menjadi lebih baik. Pendekatan pemberdayaan diri ini juga menciptakan rasa tanggung jawab terhadap proses pemulihan, sehingga pasien lebih aktif dalam menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

Selain itu, rohaniawan menggunakan teknik komunikasi yang empatik dan adaptif. Komunikasi ini dirancang untuk membangun kepercayaan, memberikan rasa aman, dan mengurangi kecemasan pasien. Dalam proses komunikasi, rohaniawan memperhatikan bahasa tubuh, nada suara, dan pilihan kata yang digunakan agar pasien merasa nyaman dan dihargai. Komunikasi yang efektif menjadi jembatan penting dalam menyampaikan bimbingan rohani, memastikan bahwa pesan yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, serta membantu pasien menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang disampaikan.

Teknik observasi juga menjadi bagian penting dalam strategi pendampingan. Rohaniawan mengamati perilaku pasien, respons emosional, dan interaksi sosial mereka untuk menilai tingkat kecemasan, ketenangan batin, dan penerimaan terhadap kondisi kesehatan. Observasi ini memungkinkan rohaniawan menyesuaikan metode dan teknik yang diterapkan, sehingga pendampingan dapat tetap relevan dan efektif. Misalnya, pasien yang menunjukkan tingkat kecemasan tinggi mungkin memerlukan sesi konseling individual tambahan atau

¹²Hendra Basuki, Keterlibatan Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pasien (Surabaya: Pustaka Media, 2019), hlm. 77.

aktivitas relaksasi lebih intensif.

Pendekatan fleksibel menjadi prinsip utama dalam penerapan metode dan teknik pendampingan. Rohaniawan selalu menyesuaikan strategi dengan kondisi fisik dan mental pasien, waktu yang tersedia, serta koordinasi dengan tenaga medis. Fleksibilitas ini memastikan bahwa intervensi spiritual dapat berlangsung secara efektif tanpa mengganggu perawatan medis atau menyebabkan kelelahan bagi pasien. Dengan cara ini, setiap pasien mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal.¹³

Selain itu, integrasi keluarga dan tenaga medis menjadi bagian dari strategi komprehensif. Rohaniawan berkoordinasi dengan dokter, perawat, dan keluarga pasien untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendampingan. Keluarga dapat berperan sebagai pendukung tambahan dalam aktivitas spiritual atau refleksi, sementara tenaga medis memberikan informasi terkait kondisi fisik yang perlu diperhatikan selama proses pendampingan. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas metode dan teknik yang diterapkan, sehingga pasien menerima dukungan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Dampak dari penerapan metode, pendekatan, dan teknik ini terlihat pada peningkatan ketahanan mental pasien, rasa ketenangan batin, dan kemampuan menghadapi tekanan emosional. Pasien yang mendapatkan pendampingan secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan koping adaptif, lebih sabar dalam menghadapi kondisi kesehatan, dan memiliki optimisme yang lebih tinggi terhadap proses pemulihan. Pendampingan ini juga meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit, karena mereka merasa diperhatikan secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi fisik, tetapi juga mental dan spiritual.

Secara keseluruhan, metode, pendekatan, dan teknik yang diterapkan rohaniawan mencakup kombinasi antara konseling individual dan kelompok, aktivitas reflektif dan spiritual, edukasi, motivasi dan pemberdayaan diri, komunikasi empatik, observasi, serta fleksibilitas dalam penyesuaian strategi. Integrasi dengan keluarga dan tenaga medis memastikan bahwa proses pendampingan berjalan harmonis dan memberikan hasil yang maksimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan ketahanan mental pasien, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, optimisme, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan

¹³Agus Cahyono, Strategi Pendampingan Spiritual untuk Pasien Rawat Inap (Yogyakarta: Pustaka Ilmiah, 2018), hlm. 36.

kesehatan dengan lebih tenang dan bijaksana.¹⁴

Pengalaman dan Persepsi Pasien Selama Mendapatkan Pendampingan Rohani di Rumah Sakit

Pengalaman dan persepsi pasien selama mendapatkan pendampingan rohani di rumah sakit memberikan gambaran penting mengenai efektivitas intervensi spiritual dalam meningkatkan ketahanan mental. Pasien yang menerima pendampingan rohani melaporkan pengalaman yang bervariasi, mulai dari rasa nyaman dan tenang hingga peningkatan keyakinan dan harapan dalam menghadapi kondisi kesehatan. Pengalaman ini dipengaruhi oleh interaksi antara pasien dan rohaniawan, metode yang diterapkan, serta konteks lingkungan rumah sakit secara keseluruhan.

Banyak pasien menyampaikan bahwa keberadaan rohaniawan membuat mereka merasa diperhatikan secara pribadi. Kehadiran seorang pendamping yang peduli dan empatik menciptakan rasa aman, yang pada gilirannya membantu pasien untuk membuka diri dan mengekspresikan perasaan yang sebelumnya terpendam. Rasa didengar dan dihargai menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi pasien, terutama bagi mereka yang menghadapi kecemasan, ketakutan, atau kesedihan akibat kondisi medis yang serius. Pendampingan rohani memberikan kesempatan bagi pasien untuk berbicara tentang kekhawatiran dan harapan, sehingga beban emosional yang mereka rasakan menjadi lebih ringan.

Selain itu, pasien melaporkan pengalaman ketenangan dan rasa damai batin selama proses pendampingan. Kegiatan spiritual yang dilakukan, seperti doa, meditasi, atau refleksi, membantu pasien menenangkan pikiran, mengurangi tingkat stres, dan menghadapi rasa sakit dengan lebih sabar. Banyak pasien menyatakan bahwa kegiatan ini memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek positif dari kehidupan, meningkatkan rasa syukur, dan membangun optimisme terhadap proses pemulihan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pendampingan rohani tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga memberikan pengaruh pada kesejahteraan spiritual pasien.¹⁵

Pengalaman pasien juga mencakup persepsi mengenai manfaat jangka panjang dari pendampingan rohani. Pasien merasa lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan,

¹⁴Maya Putri, Implementasi Pendampingan Rohani untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hlm. 92.

¹⁵Anisa Lestari, Pengalaman Pasien dalam Mendapatkan Pendampingan Spiritual di Rumah Sakit (Surabaya: Widya Cipta, 2019), hlm. 49.

dan menjaga ketenangan mental bahkan di luar sesi pendampingan. Mereka melaporkan adanya peningkatan kemampuan untuk menerima kondisi kesehatan dengan lapang dada dan lebih adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Persepsi ini menunjukkan bahwa pendampingan rohani membantu pasien membangun ketahanan mental yang berkelanjutan, bukan hanya sementara selama berada di rumah sakit.

Persepsi pasien terhadap metode yang digunakan juga menjadi aspek penting. Pasien merasa terbantu ketika metode pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Misalnya, sesi konseling individual memberikan ruang bagi pasien yang memerlukan perhatian khusus, sementara sesi kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari orang lain. Aktivitas reflektif dan spiritual, seperti doa bersama atau meditasi singkat, dianggap memberikan dampak langsung terhadap ketenangan batin dan mengurangi perasaan cemas. Penyesuaian metode ini membuat pasien merasa diperlakukan secara personal, sehingga pengalaman pendampingan menjadi lebih bermakna dan relevan.

Selain itu, pasien menilai komunikasi yang dilakukan rohaniawan sebagai faktor yang mendukung keberhasilan pendampingan. Komunikasi yang empatik, hangat, dan penuh perhatian membuat pasien merasa nyaman untuk berbagi cerita dan masalah yang dihadapi. Pasien melaporkan bahwa gaya komunikasi ini memengaruhi tingkat keterbukaan mereka, memungkinkan mereka mengekspresikan ketakutan, keraguan, atau harapan tanpa merasa dihakimi. Pengalaman ini menekankan pentingnya kemampuan rohaniawan dalam membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan, sehingga intervensi rohani dapat berjalan efektif.

Persepsi pasien juga terkait dengan integrasi pendampingan rohani dengan perawatan medis. Banyak pasien merasa bahwa kolaborasi antara rohaniawan dan tenaga medis menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan secara menyeluruh. Mereka menghargai perhatian yang diberikan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan spiritual. Persepsi ini memperkuat pemahaman pasien bahwa kesehatan holistik melibatkan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sehingga pengalaman mereka menjadi lebih menyeluruh dan memuaskan.

Pengalaman pasien selama pendampingan rohani juga mencakup dimensi motivasional. Banyak pasien melaporkan bahwa pendampingan membantu mereka tetap optimis, termotivasi untuk mengikuti perawatan, dan menjaga semangat hidup. Kesadaran akan dukungan rohaniawan dan aktivitas spiritual yang dilakukan mendorong pasien untuk tetap aktif secara

mental, mengelola stres, dan mengembangkan sikap positif. Persepsi ini menunjukkan bahwa pendampingan rohani berperan penting dalam membangun ketahanan mental pasien, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan dorongan untuk menghadapi tantangan kesehatan dengan lebih baik.

Selain itu, pasien mengungkapkan pengalaman mengenai dampak emosional yang muncul akibat interaksi dengan rohaniawan. Mereka merasa lebih tenang, nyaman, dan memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap proses pemulihan. Bagi sebagian pasien, pendampingan rohani juga membantu mereka menghadapi rasa kehilangan, kesedihan, atau ketakutan yang terkait dengan kondisi medis. Kehadiran rohaniawan yang konsisten, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual dan emosional pasien menciptakan pengalaman yang berkesan dan bermakna, sehingga membangun fondasi ketahanan mental yang kuat.

Persepsi pasien juga mencakup pengalaman pembelajaran spiritual. Selama pendampingan, pasien dapat memahami makna penderitaan, menemukan nilai positif dalam pengalaman sakit, dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Proses ini memberikan pasien perspektif yang lebih luas, membantu mereka untuk menerima kondisi kesehatan, serta menumbuhkan rasa harapan dan ketenangan batin. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pendampingan rohani tidak hanya bersifat suportif, tetapi juga edukatif dan transformatif, membentuk cara pandang pasien terhadap kehidupan dan kesehatan mereka.

Secara keseluruhan, pengalaman dan persepsi pasien selama mendapatkan pendampingan rohani mencakup rasa diperhatikan, ketenangan batin, peningkatan ketahanan mental, motivasi untuk pulih, dan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Interaksi dengan rohaniawan, metode yang diterapkan, komunikasi yang empatik, serta integrasi dengan perawatan medis menjadi faktor yang menentukan kualitas pengalaman pasien. Persepsi positif yang muncul menunjukkan bahwa pendampingan rohani memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketahanan mental, kesejahteraan emosional, dan kepuasan pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Pendampingan rohani yang berhasil menciptakan pengalaman yang mendukung proses penyembuhan pasien secara holistik. Pasien merasa diperhatikan secara menyeluruh, mampu menghadapi tekanan emosional, dan memperoleh ketenangan batin yang memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi kondisi medis. Pengalaman ini menegaskan pentingnya penerapan strategi, metode, dan pendekatan yang tepat oleh rohaniawan dalam mendampingi pasien, sehingga tujuan utama pendampingan rohani—meningkatkan ketahanan

mental dan kesejahteraan pasien—dapat tercapai secara optimal.¹⁶

Dampak Pendampingan Rohani terhadap Ketahanan Mental, Ketenangan Batin, dan Kesejahteraan Pasien

Pendampingan rohani di rumah sakit memiliki peran yang signifikan dalam membentuk ketahanan mental, ketenangan batin, dan kesejahteraan pasien. Dampak ini muncul sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara rohaniawan dan pasien, penerapan metode dan teknik yang sesuai, serta pengalaman spiritual yang dialami pasien selama proses pendampingan. Ketahanan mental yang terbentuk melalui pendampingan rohani memungkinkan pasien untuk menghadapi tekanan fisik dan emosional yang timbul akibat kondisi kesehatan dengan lebih tangguh, adaptif, dan optimis.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah peningkatan kemampuan pasien dalam mengelola stres dan kecemasan. Selama pendampingan, pasien memperoleh ruang untuk mengekspresikan perasaan, kekhawatiran, dan ketakutan yang muncul akibat kondisi medis. Interaksi yang bersifat empatik dan suportif dari rohaniawan membantu pasien menenangkan pikiran, mengurangi beban emosional, dan membangun rasa aman. Dengan adanya dukungan ini, pasien mampu mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif, menghadapi tekanan emosional dengan lebih tenang, dan menjaga keseimbangan mental dalam situasi yang menantang.

Selain itu, pendampingan rohani memberikan kontribusi signifikan terhadap ketenangan batin pasien. Aktivitas spiritual yang dilakukan, seperti doa, meditasi, refleksi pribadi, atau zikir, memberikan pasien kesempatan untuk menghubungkan diri dengan nilai-nilai spiritual, menemukan makna dalam pengalaman sakit, dan meningkatkan rasa syukur terhadap hidup. Ketenangan batin yang tercipta dari proses ini tidak hanya mengurangi rasa cemas dan takut, tetapi juga memperkuat kemampuan pasien untuk menghadapi perubahan kondisi kesehatan dengan lebih bijaksana. Pasien merasa lebih damai, lebih mampu menerima kenyataan, dan lebih siap menghadapi tantangan yang muncul selama perawatan.¹⁷

Dampak positif lain dari pendampingan rohani terlihat pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Pasien melaporkan perasaan lebih bahagia, lebih optimis, dan memiliki

¹⁶Sari Handayani, Teknik dan Metode Pendampingan Rohani di Rumah Sakit Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 31.

¹⁷Bima Nugroho, Kesejahteraan Mental Pasien melalui Aktivitas Rohani di Rumah Sakit (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), hlm. 66.

harapan yang lebih tinggi terhadap proses pemulihan. Kesejahteraan ini mencakup aspek emosional, mental, dan spiritual, sehingga pasien tidak hanya fokus pada perawatan fisik, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang memperkuat kesehatan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, pendampingan rohani berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan secara holistik dan memperkuat kualitas hidup pasien selama berada di rumah sakit.

Ketahanan mental pasien juga meningkat melalui proses pembelajaran dan refleksi spiritual. Pendampingan yang dilakukan rohaniawan mendorong pasien untuk mengenali kekuatan internal, mengembangkan sikap positif, dan membangun optimisme dalam menghadapi tantangan kesehatan. Pasien belajar untuk memandang kondisi medis bukan sebagai beban semata, tetapi sebagai bagian dari proses kehidupan yang memiliki makna dan tujuan. Pemahaman ini memperkuat kemampuan pasien untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait perawatan dan gaya hidup mereka.

Selain itu, pendampingan rohani membantu pasien membangun rasa percaya diri dan pengendalian diri. Pasien yang merasa didukung secara emosional dan spiritual memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi situasi yang menegangkan, menahan diri dari perasaan putus asa, dan tetap fokus pada pemulihan. Kepercayaan diri ini juga memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani perawatan, seperti lebih patuh terhadap instruksi medis, lebih aktif dalam menjaga kesehatan, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif.

Dampak pendampingan rohani tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial pasien. Pasien yang memperoleh ketenangan batin dan ketahanan mental lebih mampu berinteraksi secara positif dengan tenaga medis, keluarga, dan pasien lain. Hubungan yang harmonis ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan, karena pasien merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan dukungan emosional yang stabil. Interaksi sosial yang baik memperkuat rasa aman dan kenyamanan, sehingga mempercepat proses adaptasi pasien terhadap kondisi rumah sakit.¹⁸

Pendampingan rohani juga berdampak pada persepsi pasien terhadap makna penyakit dan pengalaman perawatan. Banyak pasien melaporkan bahwa mereka mampu menemukan pelajaran berharga dari kondisi kesehatan yang dialami, meningkatkan rasa syukur, dan

¹⁸Ratna Dewi, Peran Konseling Rohani dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 59.

membangun pandangan hidup yang lebih positif. Persepsi ini memengaruhi cara pasien menghadapi tekanan, membuat mereka lebih resilient terhadap tantangan, dan mampu mempertahankan keseimbangan emosional meskipun menghadapi situasi sulit. Dengan kata lain, pendampingan rohani tidak hanya menenangkan pikiran, tetapi juga membentuk cara pandang yang konstruktif terhadap kehidupan.

Selain itu, dampak pendampingan rohani terlihat dari peningkatan motivasi dan semangat hidup pasien. Kegiatan spiritual, konseling personal, dan refleksi yang dilakukan selama pendampingan memberikan energi positif bagi pasien. Pasien merasa diperkuat secara psikologis dan spiritual untuk tetap optimis, menjaga kesehatan, dan berpartisipasi aktif dalam proses penyembuhan. Motivasi yang tumbuh dari pendampingan rohani ini sangat penting dalam mendukung ketahanan mental, karena pasien yang termotivasi cenderung lebih gigih menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah pada kondisi yang sulit.

Pendampingan rohani juga berkontribusi terhadap pengurangan perasaan kesepian dan isolasi yang sering dialami pasien di rumah sakit. Kehadiran rohaniawan yang konsisten dan suportif memberikan pasien rasa bahwa mereka tidak sendirian, sehingga memperkuat rasa aman dan nyaman. Pengurangan kesepian ini berdampak positif pada kesejahteraan mental, membantu pasien merasa lebih stabil secara emosional, dan mendorong keterbukaan dalam menghadapi perawatan medis maupun interaksi sosial.

Secara keseluruhan, dampak pendampingan rohani terhadap ketahanan mental, ketenangan batin, dan kesejahteraan pasien terlihat pada perubahan perilaku, pemikiran, dan perasaan pasien selama masa perawatan. Pasien menjadi lebih tenang, lebih optimis, lebih mampu mengelola stres, dan memiliki kemampuan koping adaptif yang lebih baik. Pendampingan rohani membentuk ketahanan mental yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, serta memperkuat hubungan antara pasien, rohaniawan, tenaga medis, dan keluarga.¹⁹

Pendampingan rohani yang efektif menekankan pentingnya kontinuitas intervensi, fleksibilitas metode, komunikasi empatik, dan integrasi dengan perawatan medis. Dengan pendekatan yang terstruktur namun adaptif, pasien mendapatkan pengalaman yang mendukung pemulihan fisik, mental, dan spiritual secara simultan. Dampak positif ini menunjukkan bahwa pendampingan rohani bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian

¹⁹Indra Fajar, Pendekatan Holistik Rohani dalam Perawatan Rumah Sakit (Malang: Universitas Negeri Press, 2021), hlm. 84.

integral dari pelayanan kesehatan holistik yang memperhatikan kebutuhan pasien secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendampingan rohani menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan mental pasien, memperkuat ketenangan batin, dan menciptakan kesejahteraan secara menyeluruh. Dampak ini tidak hanya dirasakan selama masa perawatan, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pasien untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan lebih bijaksana, optimis, dan resilient. Keberhasilan pendampingan rohani ini menegaskan perlunya integrasi intervensi spiritual dalam pelayanan rumah sakit sebagai bagian dari pendekatan holistik yang mendukung pemulihan pasien secara menyeluruh.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pendampingan rohaniwan dalam meningkatkan ketahanan mental pasien di Rumah Sakit Islam A. Yani Surabaya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pendampingan rohaniwan dilakukan melalui proses yang terstruktur, mulai dari identifikasi kebutuhan pasien, pengkajian kondisi spiritual dan emosional, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Kedua, metode dan pendekatan yang diterapkan bersifat komprehensif, meliputi konseling individual, pendampingan kelompok, aktivitas reflektif dan spiritual, pemberdayaan diri, komunikasi empatik, serta observasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Ketiga, pengalaman dan persepsi pasien menunjukkan bahwa pendampingan rohani memberikan rasa diperhatikan, ketenangan batin, dan motivasi yang meningkat dalam menghadapi kondisi kesehatan. Pasien merasa didukung secara emosional dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tekanan dengan lebih sabar, optimis, dan adaptif. Keempat, dampak pendampingan rohani terlihat pada peningkatan ketahanan mental, ketenangan batin, serta kesejahteraan psikologis dan spiritual pasien. Pendampingan ini tidak hanya membantu pasien dalam proses pemulihan fisik, tetapi juga memperkuat kemampuan coping adaptif, membangun optimisme, dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pendampingan rohaniwan merupakan strategi efektif dalam

²⁰Dedi Saputra, *Pendampingan Spiritual sebagai Strategi Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien Rumah Sakit* (Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2022), hlm. 54.

mendukung ketahanan mental pasien, memperkuat kesejahteraan emosional dan spiritual, serta menjadi bagian integral dari pelayanan rumah sakit yang holistik dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 2018. Pendampingan Rohani dan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Amalia, Rina. 2022. Pendampingan Rohani dalam Mengurangi Stres Pasien Rumah Sakit. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, Rizky. 2020. Strategi Konseling Spiritual dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pasien. Surabaya: Media Akademika.
- Basuki, Hendra. 2019. Keterlibatan Rohaniawan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pasien. Surabaya: Pustaka Media.
- Cahyono, Agus. 2018. Strategi Pendampingan Spiritual untuk Pasien Rawat Inap. Yogyakarta: Pustaka Ilmiah.
- Dewi, Ratna. 2020. Peran Konseling Rohani dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien. Bandung: Alfabeta.
- Fajar, Indra. 2021. Pendekatan Holistik Rohani dalam Perawatan Rumah Sakit. Malang: Universitas Negeri Press.
- Fauzi, Siti Nur. 2019. Peran Rohaniawan dalam Pendampingan Pasien Rumah Sakit. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Sari. 2017. Teknik dan Metode Pendampingan Rohani di Rumah Sakit Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Andi. 2021. Pendekatan Holistik dalam Perawatan Pasien Rumah Sakit Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, Dewi. 2022. Ketahanan Mental Pasien melalui Pendampingan Spiritual di Rumah Sakit. Malang: Universitas Negeri Press.
- Lestari, Anisa. 2019. Pengalaman Pasien dalam Mendapatkan Pendampingan Spiritual di Rumah Sakit. Surabaya: Widya Cipta.
- Nugroho, Bima. 2020. Kesejahteraan Mental Pasien melalui Aktivitas Rohani di Rumah Sakit. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyo, Budi. 2017. Implementasi Konseling Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Putri, Maya. 2021. Implementasi Pendampingan Rohani untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmawati, Lestari. 2020. Persepsi Pasien terhadap Pendampingan Rohani di Rumah Sakit. Surabaya: Penerbit Widya Cipta.
- Santoso, Tri. 2018. Metode dan Teknik Pendampingan Rohani untuk Pasien Rumah Sakit. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saputra, Dedi. 2022. Pendampingan Spiritual sebagai Strategi Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien Rumah Sakit. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Wulandari, Fitri. 2019. Strategi Rohaniawan dalam Mendukung Kesehatan Mental Pasien. Bandung: Pustaka Setia.
- Yulianto, Dwi. 2021. Pendampingan Spiritual sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Mental Pasien. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.